

TOPIK UTAMA

PERSEPSI REMAJA PADA TINDAKAN CATCALLING

Lu'lua Amany Fathiyya, Wisnu Widjanarko, dan Agus Ganjar Runtiko

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Jenderal Soedirman

Email: luluaamanyfathiyya@gmail.com

ABSTRAK

Catcalling merupakan sebuah contoh bentuk komunikasi yang melanggar ketidakpatutan sosial karena seringkali membuat tidak nyaman dan mengintimidasi korbannya. Tindakan catcalling ini masuk dalam salah satu bentuk pelecehan seksual dalam ranah kekerasan verbal dan kekerasan psikis. Namun terdapat ambiguitas makna di masyarakat dalam memandang tindakan ini. Terdapat orang yang menyadari mengenai catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual, akan tetapi tidak sedikit pula yang menganggap bahwa catcalling hanyalah candaan dan hal yang wajar karena seringkali dibalut dengan pujian. Catcalling seringkali diidentikkan dengan tindakan yang terjadi di wilayah perkotaan, akan tetapi ternyata daerah pedesaan sendiri tidak luput dari maraknya aktivitas catcalling. Selain itu remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku catcalling baik sebagai pelaku maupun korban. Penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana persepsi remaja Desa Danareja pada tindakan catcalling yang terjadi di sekitarnya baik sebagai pelaku, korban maupun yang hanya melihat tindakan catcalling atau selanjutnya disebut dengan penonton. Penelitian dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif dengan informan remaja Desa Danareja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Desa Danareja dengan peran pelaku, korban, dan penonton tindakan ini tidak menganggap catcalling sebagai pelecehan seksual, hal ini karena ketidaktahuan remaja mengenai catcalling sendiri dan adanya pengaruh pewajaran dari lingkungan sekitar mengenai tindakan catcalling.

Kata kunci: komunikasi, persepsi, catcalling, remaja, pedesaan

PENDAHULUAN

Setiap manusia sebagai makhluk sosial selalu berusaha menjalin hubungan dengan individu lainnya. Orang-orang melakukan upaya interaksi dengan berbagai cara, namun seringkali tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk komunikasi dari individu ke individu lainnya yang melanggar ketidakpatutan sosial. Menurut Komisioner Komnas Perempuan Rainy Hutabarat, *catcalling* ini termasuk pelecehan seksual dalam bentuk kekerasan verbal dan kekerasan psikis. Dalam isyarat

yang dilakukan oleh *catcallers* atau pelaku *catcalling*, terdapat nuansa seksual yang dilontarkan baik dari siulan, ucapan, komentar-komentar dan tatapan yang diberikan. Pelaku dari *catcalling* sendiri bisa laki-laki maupun perempuan, demikian pula korbannya. Akan tetapi korban dari tindakan ini kebanyakan merupakan perempuan (Kompas.com 2021).

Menurut data dalam *website Change.org* dari survei daring yang dilakukan oleh Lentera Sintas Indonesia terhadap 25.213 responden, 1.636 orang atau lebih dari enam persen responden pernah mengalami kekerasan

seksual. 58 persen di antaranya pernah mengalami pelecehan secara verbal (Change.org 2016). Selajutnya data hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR) dalam *website Suara.com* menunjukkan dua dari tiga anak dan remaja mengalami kekerasan seksual. Dari data SNPHAR ini remaja tidak hanya berpotensi menjadi korban tetapi juga pelaku (Akklasia 2019).

Interaksi yang terjadi dalam tindakan *catcalling*, sebagai salah satu bentuk komunikasi yang tidak patut dilakukan, termasuk dalam konsep komunikasi interpersonal. Cagara mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi dan proses penyampaian pesan secara tatap muka yang terjadi antara komunikator sebagai pengirim stimulus kepada komunikan sebagai penerima stimulus tersebut. Stimulus ini dapat berupa simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal menurut De Vito adalah untuk mempelajari mengenai diri sendiri, orang lain dan dunia yang pada akhirnya dapat memberikan kemampuan pada pelakunya untuk membangun hubungan dengan orang lain serta untuk mempengaruhi orang lain (Daryono 2017). Dalam berkomunikasi apabila individu tidak dapat mengelola isyarat verbal dan nonverbal dengan baik maka akan dapat berpotensi memunculkan masalah tertentu. Tindakan *catcalling* sendiri merupakan salah

satu contoh dari pengelolaan isyarat verbal dan nonverbal yang tidak baik dalam komunikasi interpersonal.

Berdasarkan data yang telah ditemukan dan dijabarkan peneliti di atas, maka penelitian ini sangat relevan dilakukan sekarang melihat banyaknya tindakan pelecehan seksual dan *catcalling* yang terjadi. Wilayah pedesaan dipilih peneliti sebagai tempat penelitian karena di pedesaan seringkali dianggap sebagai tempat yang nyaman dan ramah, dan peneliti masih banyak menemukan tindakan *catcalling* yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan analisis persepsi yang dilakukan terhadap remaja karena menurut data survei SNPHAR 2018 remaja merupakan kelompok usia yang rentan menjadi korban dan juga pelaku tindakan *catcalling*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana remaja memaknai tindakan *catcalling* itu sendiri, baik sebagai korban, pelaku maupun sebagai penonton tindakan *catcalling*.

Dalam penelitian analisis persepsi remaja pada tindakan *catcalling* ini, peneliti melakukan penelitian dengan melihat perspektif dari teori persepsi diri dan konsep persepsi sosial serta *muted group theory*. Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti melakukan analisis persepsi remaja Desa Danareja pada tindakan *catcalling* yang terjadi di sekitar Desa Danareja, Kecamatan Balapulung, Kabupaten Tegal.

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi

Menurut Robert dan Paul persepsi merupakan proses individu untuk mengelola dan memaknai suatu rangsangan dari lingkungannya. Hal ini juga akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Pemaknaan ini dapat berbeda di setiap individunya walaupun mendapatkan stimulus yang sama (Windrayani 2020). Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pemaknaan atau penafsiran seseorang terhadap stimulus dari suatu kejadian dan/atau objek setelah melalui proses pengamatan oleh indera baik penglihatan, pendengaran maupun perasaan. Meskipun melihat hal yang sama, pemaknaan dalam persepsi ini sendiri juga dapat berbeda-beda pada setiap individunya.

Menurut Mulyana (2008) terdapat tahapan dalam pembentukan persepsi yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Sensasi adalah tahapan dimana stimulus ditangkap oleh indera manusia dan dikirimkan oleh otak. Selanjutnya pada tahap atensi yang mana stimulus yang diterima diperhatikan oleh individu. Lalu terdapat tahap interpretasi yang merupakan inti dari persepsi yang mana individu mulai mengartikan rangsangan yang diterima dan diperhatikan otak berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mengenai bagaimana kejadian atau objek tersebut terlihat. Meskipun dikatakan sebagai tahapan, proses sensasi, atensi, dan interpretasi ini tidak memiliki sekat waktu yang jelas, ketiganya bahkan dapat berlangsung nyaris atau secara bersamaan

Mulyana (2008). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Kurniawati adalah fisiologi, umur, budaya, peran sosial, dan kemampuan kognitif (Kurniawati, 2014).

Menurut Daryl J. Bem (dalam Husnayaini, 2016) melalui persepsi diri seorang individu dapat memahami, menyadari, serta mengerti tentang hal-hal yang ada di dalam dirinya dan sekitarnya. Hal ini dapat berarti bahwa stimulus dapat datang dari luar diri individu maupun dari dalam dirinya sendiri seperti pengalaman, kemampuan berfikir dan aspek-aspek lainnya. Dalam proses pembentukan persepsi diri terdapat pembelajaran tentang diri sendiri mengenai sebuah kejadian dan seseorang menempatkan dirinya sendiri sebagai objek atau orang yang sama untuk memahami orang lain dalam kejadian atau fenomena tersebut (Yazid, 2017).

Persepsi Sosial

Persepsi sosial menurut Mulyana (2008) adalah proses menangkap arti dari objek atau kejadian sosial yang individu alami pada lingkungan sekitarnya. Manusia sebagai makhluk yang emosional membuat penilaian terhadap satu sama lainnya saling berpengaruh. Hal ini seperti kata-kata R.D. Laing yang dikutip Mulyana (2008) bahwa manusia selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang orang lain pikirkan mengenai apa yang ia pikirkan mengenai orang lain itu, dan seterusnya.

Setiap individu dapat memiliki gambaran dan pemaknaan berbeda-beda

terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip penting yang mendasari adanya perbedaan persepsi sosial di tiap individu. Prinsip-prinsip tersebut adalah persepsi berdasarkan pengalaman, persepsi bersifat selektif, persepsi bersifat dugaan, persepsi bersifat evaluatif, dan persepsi bersifat kontekstual Mulyana (2008).

Muted Group Theory

Muted group theory adalah teori yang digagas oleh Cherris Kramarae dan dikelompokkan oleh Griffin dalam kategori gender dan komunikasi. Kramarae (dalam Girsang, 2017) mengungkapkan salah satu hal yang ditekankan dalam teori ini adalah peran bahasa. Menurutnya bahasa merupakan konstruksi/buatan pria yang mana pada akhirnya perempuan tidak dapat secara bebas mengungkapkan keinginan melalui pendapatnya karena telah didominasi oleh kaum pria (Girsang, 2017).

Pada *muted group theory* ini kelompok yang berada pada urutan teratas tingkat sosial lah yang akan menentukan suatu sistem komunikasi bagi budaya tersebut. Dengan adanya kekuasaan dari kelompok dominan ini maka kelompok yang memiliki tingkat kekuasaan lebih rendah seperti wanita, kaum miskin, dan orang dengan kulit berwarna harus belajar untuk bekerja atau menyesuaikan dengan sistem komunikasi yang dikembangkan oleh kelompok dominan. Kata-kata dan norma yang ada di masyarakat telah diformulasikan oleh kelompok dominan dalam hal ini pria.

Wanita adalah *muted group* yang kata-katanya tidak dihargai di masyarakat. Ketika wanita mencoba menghilangkan ketidakadilan tersebut kontrol pria menempatkan wanita dalam ketidakberdayaan (Sari, 2014).

Bahasa sendiri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan bersosial. Bahasa tidaklah hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara manusia melihat dirinya sendiri dan dunianya. Penggunaan bahasa memiliki potensi untuk membantu membangun dan memelihara hubungan sosial dan kekuasaan, nilai-nilai dan identitas, serta berkontribusi terhadap perubahan sosial (Litosseliti, 2013).

Catcalling

Currie dalam *She Does The City* mengungkapkan bahwa pertama kali istilah *catcalling* digunakan pada abad ke-17, yang mana pada saat itu penonton akan mendesis dan menjerit seperti kucing liar sebagai tindakan ejekan dan merendahkan pemain di atas panggung. *Catcalling* pada perkembangannya memiliki dua bentuk yang paling umum digunakan yaitu siulan dengan maksud mengejek dan menggoda serta komentar yang berbau sensual (Currie, 2015).

Chun (dalam O'leary, 2016) mengidentifikasi *catcalling* sebagai penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal dan nonverbal terhadap atribut seksual korbannya yang dilakukan di area publik seperti trotoar, jalanan dan halte bus. Ekspresi verbal dapat

berupa siulan, ejekan, atau komentar yang mengevaluasi penampilan dan bernada seksis. Sedangkan dalam ekspresi non-verbal dapat berupa tatapan yang ditunjukkan kepada korbannya sebagai sarana untuk mengevaluasi penampilan korbannya (O'leary, 2016).

Rainy menjelaskan bahwa tindakan *catcalling* ini masuk dalam salah satu bentuk pelecehan seksual dalam ranah kekerasan verbal dan kekerasan psikis. Menurut Rainy terdapat nuansa seksual dan makna tersembunyi pada isyarat-isyarat yang dilayangkan pelaku terhadap korban di aktivitas *catcalling* (Kompas, 2021).

Menurut Hidayat (2019) di Indonesia sendiri terdapat ambiguitas makna *catcalling* di masyarakat. Beberapa memiliki kesadaran dengan menganggap *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual, namun tidak sedikit pula masyarakat yang menganggap aktivitas ini sebagai candaan bahkan pujian semata. Dalam hal ini terdapat konsep *consent* yang membedakan apakah isyarat tersebut merupakan pujian atau sudah termasuk dalam pelecehan. Konsep *consent* sendiri merupakan ungkapan menyetujui atau tidak menyetujui tindakan seseorang terhadap seseorang lainnya yang diberikan secara sadar, sukarela dan tanpa ada hasutan.

Catcalling sendiri pada ranah kekerasan seksual termasuk dalam pelecehan seksual yang merupakan tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan

sasaran organ seksual atau seksualitas korbannya. Termasuk isyarat yang menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan keinginan seksual, sentuhan atau gerakan isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan perasaan tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, bahkan hingga menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Komnas Perempuan, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui model studi deskriptif kualitatif. Nazir (2012) menyatakan bahwa model penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang meneliti kelompok manusia, objek, sebuah kondisi, sistem pemikiran atau kelas peristiwa yang terjadi. Adapun menurut Sugiyono model deskriptif kualitatif merupakan model penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan penelitian yang menekankan pada makna bukan pada generalisasi atau membuat kesimpulan yang lebih luas (Wulandari, 2017).

Studi deskriptif kualitatif dalam penelitian Persepsi Remaja Desa Danareja pada Tindakan *Catcalling* ini akan dijadikan sebagai alat untuk mencoba mengkaji, menggambarkan, dan menjelaskan pemaknaan yang dimiliki oleh remaja Desa Danareja terhadap tindakan *catcalling* yang terjadi di sekitarnya baik sebagai pelaku, korban,

maupun sebagai penonton tindakan tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis persepsi pelaku *catcalling* ini akan dilakukan dengan observasi dan wawancara secara mendalam dengan remaja Desa Danareja sebagai informan dalam penelitian. Selain itu, pengumpulan data ini dapat didukung dengan dokumentasi dan literatur yang telah ada sebelumnya.

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan peneliti akan menggunakan langkah analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mana tahapan ini dapat berulang dan merupakan sebuah siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada diketahui bahwa pengetahuan dari keenam informan mengenai *catcalling* sendiri masih minim. Keenam informan sebelumnya tidak mengetahui secara persis definisi dari *catcalling* itu sendiri. Pengetahuan informan mengenai istilah *catcalling* dikatakan minim karena dari keenam informan remaja hanya satu informan yang dapat mendeskripsikan apa itu *catcalling*. Adapun yang satu informan ketahui tentang *catcalling* hanyalah sebatas aktivitas meledek atau menggoda. Kemudian tiga informan remaja lainnya mengungkapkan hanya pernah mendengar istilah *catcalling* tanpa mengetahui apa definisi istilah tersebut. Sisanya mengaku tidak pernah mendengar sama sekali istilah *catcalling* tersebut.

Minimnya pengetahuan remaja Desa Danareja terhadap *catcalling* sendiri dapat terjadi karena istilah *catcalling* yang digunakan dalam penyebutan aktivitas irisan dari *street harassment* dan pelecehan seksual verbal ini tidak datang dari Indonesia melainkan istilah yang muncul dari bahasa dan negara asing. Untuk melanjutkan wawancara dan mengharapkan adanya pemahaman yang sama mengenai *catcalling*, peneliti selanjutnya menjelaskan definisi tindakan *catcalling* kepada informan.

Keenam informan memiliki pengalaman dan peran yang berbeda-beda. Ada yang pernah merasakan menjadi korban, ada yang pernah menjadi pelaku tindakan *catcalling*, serta ada pula yang hanya pernah menyaksikan tindakan tersebut. Dari jawaban mengenai peran informan dalam *catcalling*, dua informan laki-laki mengaku pernah menjadi korban dan pelaku. Dua informan perempuan mengaku pernah menjadi korban. Lalu dua informan lainnya, laki-laki dan perempuan mengaku hanya pernah melihat tindakan *catcalling*.

Ketika membicarakan persepsi, Mulyana (2008) dalam bukunya menjelaskan terdapat tahapan pembentukan persepsi yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Namun meskipun dikatakan sebagai sebuah tahapan, proses ini tidak memiliki sekat waktu yang jelas di antaranya dan bahkan dapat berlangsung hampir secara bersamaan. Setelah menanyakan mengenai pengalaman informan, selanjutnya peneliti berusaha menguraikan

mengenai tahapan persepsi yang dialami oleh informan.

Pada tahap pertama, sensasi, individu mendapatkan pesan atau stimulus dari sekitarnya melalui indera yang selanjutnya dikirimkan ke otak manusia. Lalu setelah mendapatkan stimulus atau pesan dari sekitarnya, tahap kedua dimulai dengan otak memberikan perhatian kepada stimulus atau kejadian tertentu. Dalam tindakan *catcalling* ini yang menjadi stimulus atau pesannya dapat berupa kejadian dan bentuk-bentuk *catcall* yang dilontarkan ataupun diterima baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut pengamatan peneliti, tindakan *catcalling* yang terjadi di Desa Danareja sering dilakukan dengan bentuk teriakan terhadap korbannya, komentar bernada seksis, siulan, kedipan mata, dan tindakan nonverbal seperti memberikan gesture atau simbol dengan tangan yang memiliki arti sensual. Selain tindakan yang telah disebutkan, peneliti juga melihat beberapa aktivitas nonverbal seperti pelaku yang berusaha mengikuti atau mensejajarkan kendaraan dengan korban (diamati peneliti pada 25 Februari 2022).

Dalam tahapan sensasi dan atensi yang merupakan tahap penerimaan dan tahap dimana individu memperhatikan stimulus yang diberikan. Remaja dengan peran pelaku, korban, dan penonton *catcalling* mengungkapkan hal yang berbeda-beda. Pada penelitian ini terdapat stimulus-stimulus yang

ditangkap dan diperhatikan oleh remaja dalam tindakan *catcalling* di antaranya adalah stimulus dari dalam diri pelaku yaitu motivasi dan tujuan pelaku melakukan *catcalling*, bentuk-bentuk *catcalling*, gambaran korban dan pelaku, serta lokasi tindakan *catcalling*. Pada tahap sensasi dan atensi ini pelaku *catcalling* mengaku mendapatkan stimulus berupa motivasi dalam dirinya untuk mencari kesenangan melalui melontarkan *catcalling*. Di saat yang sama Ia melihat korban yang kebanyakan adalah perempuan melintas di hadapannya sehingga mereka memutuskan melakukan tindakan *catcalling* dengan berbagai bentuk seperti melontarkan kata-kata meledek, teriakan, siulan dan kedipan mata. Pelaku *catcalling* dalam penelitian ini seringkali melakukan tindakan *catcalling* di tempat publik jalanan.

Pada sisi korban stimulus yang diterima dan di perhatikan dalam hal ini adalah bentuk-bentuk *catcalling* yang berupa berupa teriakan yang mengintimidasi, panggilan-panggilan yang mengejek, komentar terhadap fisik, kedipan mata, tindakan seperti menghadang dan mengejar korban serta pelaku yang berusaha mensejajarkan kendaraan dengan korban. Selain itu, hal yang diperhatikan oleh korban untuk pelakunya sendiri adalah laki-laki remaja dan menuju dewasa yang bergerombol. Secara konsisten remaja dengan peran korban menjelaskan bahwa untuk lokasi korban mendapatkan *catcalling* sendiri adalah di jalanan baik ketika dalam perjalanan pulang

sekolah maupun aktivitas di jalan lainnya.

Pada sisi informan penonton *catcalling*, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif mereka penerima tindakan *catcall* adalah mayoritas remaja perempuan dan pelaku dari tindakan ini adalah laki-laki dengan usia remaja dan menuju dewasa. Gambaran bentuk-bentuk *catcalling* yang remaja lihat adalah panggilan meledek, siulan, teriakan, tatapan yang tidak mengenakan dan upaya pelaku yang berusaha mengikuti korban. Sama dengan informan sebagai korban dan pelaku, remaja sebagai penonton tindakan *catcalling* mengungkapkan hal yang sama yaitu tindakan *catcall* ini biasa terjadi di area jalanan.

Selanjutnya setelah adanya tahapan sensasi dan atensi, terdapat tahapan interpretasi dimana individu mengartikan dan memaknai stimulus yang telah diterima dan diperhatikan oleh otak. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan interpretasi antara korban dengan pelaku dan penonton tindakan *catcalling*. Menurut kedua informan sebagai korban, mereka merasa takut dan malu ketika menjadi korban tindakan *catcalling*. Ketakutan ini timbul karena pelaku yang bergerombol dan kemungkinan adanya tindakan lanjutan dari *catcalling*. Meskipun demikian ternyata salah satu korban mengatakan tidak menganggap *catcalling* sebagai suatu bentuk pelecehan seksual dan menurutnya tindakan *catcalling* yang sering terjadi tidak membuatnya takut melakukan aktivitas di ruang publik sendirian. Sedangkan korban lainnya menganggap

catcalling dengan bentuk verbal seperti teriakan, panggilan menggoda, dan komentar-komentar yang membuat tidak nyaman bukanlah termasuk dalam pelecehan seksual. Tapi ketika ada tindakan nonverbal seperti menghadang, mengejar, dan mensejajari korban maka hal tersebut termasuk dalam pelecehan seksual. Tindakan *catcalling* yang sering Ia terima juga membuatnya enggan melakukan aktivitas di tempat publik sendirian.

Sedangkan menurut interpretasi pelaku, setelah melontarkan *catcalling* mereka merasa senang sekaligus malu. Rasa senang ini datang karena kepuasan setelah melontarkan *catcalling* sedangkan rasa malu itu terjadi karena tidak adanya respon baik dari korban. Adapun mengenai anggapan termasuk dalam tindakan pelecehan seksual atau tidak, kedua pelaku menganggap *catcalling* ini tidak termasuk dalam pelecehan seksual karena menurutnya tindakan *catcalling* merupakan salah satu upaya untuk membangun hubungan dengan orang lain. Pelaku memaknai tindakan yang dilakukannya bukanlah termasuk dalam pelecehan seksual adalah karena motivasi dari tindakannya hanyalah untuk mencari kesenangan dan membangun hubungan tanpa intensi yang mengarah kepada pelecehan seksual. Selain itu, pelaku mengungkapkan terdapat stigma di daerah Desa Danareja bahwa *catcalling* ini merupakan tindakan yang wajar dan biasa saja.

Selain dari informan sebagai korban dan

pelaku, terdapat pula interpretasi dari informan penonton tindakan *catcalling*. Salah satu informan penonton memiliki penafsiran bahwa *catcalling* baginya memiliki sisi baik dan buruk. Menurutnya sisi baik dari *catcalling* adalah dapat menghibur dan membuat ramai tempat menongkrong. Adapun sisi buruknya adalah tercemarnya nama baik Desa Danareja karena banyaknya tindakan *catcalling* yang terjadi. Informan penonton tindakan *catcalling* lainnya mengungkapkan ketika hanya untuk menambah pertemanan saja ia merasa tindakan *catcalling* adalah hal yang biasa saja, namun ketika ada tindakan nonverbal seperti mengikuti korban, maka *catcalling* tersebut merupakan tindakan yang tidak baik. Selanjutnya dengan pendapat tersebut, kedua remaja sebagai penonton tindakan *catcalling* tidak menganggap *catcalling* sebagai sebuah bentuk pelecehan seksual. Menurut mereka tindakan *catcalling* ini adalah tindakan yang wajar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan persepsi di antara informan yang merupakan remaja Desa Danareja sebagai pelaku, korban, dan penonton tindakan *catcalling*. Namun perbedaan yang ada pun tidak terlalu mencolok. Perbedaan yang tidak begitu mencolok ini dikarenakan informan yang ada dalam penelitian ini memiliki beberapa aspek dari latar belakang yang hampir sama yang dapat mempengaruhi persepsi mereka. Seperti halnya yang diungkapkan Kurniawati mengenai faktor yang

mempengaruhi persepsi. Yaitu fisiologi, umur, budaya, peran sosial, dan kemampuan kognitif (Kurniawati 2014). Dalam hal ini semua informan berasal dari cakupan umur yang hampir sama dan sama-sama menempati fase remaja. Selain itu informan berasal dari daerah yang sama yang memungkinkan mereka untuk memiliki nilai budaya yang sama pula. Adapun peran sosial yang dimiliki oleh informan hampir semuanya sama yaitu lima di antaranya sebagai pelajar, dengan satu informan yang memiliki peran sosial yang berbeda yaitu sebagai seorang supir yang baru saja lulus setelah menjadi pelajar.

Meskipun terdapat perbedaan yang tidak terlalu mencolok dalam anggapan *catcalling* termasuk dalam pelecehan seksual atau tidak, interpretasi mengenai perasaan yang dirasakan terhadap *catcalling* ini berbeda-beda di setiap informan sesuai dengan perannya. Hal ini sesuai dengan teori persepsi diri yang dikemukakan Daryl J. Bem (dalam Husnayaini, 2016) bahwa ketika seseorang menilai suatu kejadian maka mereka akan mengambil perilakunya sendiri sebagai sebuah petunjuk.

Perbedaan persepsi yang ada pada remaja ini sejalan pula dengan konsep persepsi sosial yang mana Mulyana (2015) mengungkapkan bahwa setiap individu dapat memiliki gambaran dan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap realitas yang ada di sekitarnya. Perbedaan persepsi dalam persepsi sosial dapat terjadi karena terdapat beberapa

prinsip penting yang menjadi pembenaran atas perbedaan persepsi sosial yang ada yaitu prinsip persepsi berdasarkan pengalaman, persepsi bersifat selektif, persepsi bersifat dugaan, persepsi bersifat evaluatif, dan persepsi bersifat kontekstual.

Adapun respon dari remaja terhadap tindakan *catcalling* sendiri bermacam-macam tergantung dengan bagaimana pemahaman yang dimiliki informan terhadap tindakan *catcalling*. Dari dua informan yang menjadi korban mengaku tidak pernah memberikan interupsi terhadap pelaku yang melontarkan *catcalling* terhadap dirinya. Mereka memiliki pemahaman bahwa dirinya ada dalam pihak yang lemah, mereka juga mengaku takut dan tidak berani melakukan apa-apa selain menghindari tindakan *catcalling* ini. Namun salah satu korban pernah mendapatkan interupsi yang dilontarkan kepada dari orang sekitar ketika dirinya menjadi korban *catcalling*. Sama dengan sebelumnya, untuk informan remaja penonton tindakan *catcalling*, mengatakan belum pernah melakukan teguran atau interupsi terhadap pelaku *catcalling*. Akan tetapi satu di antaranya pernah melihat orang lain melakukan teguran terhadap pelaku *catcalling*.

Untuk pelaku sendiri, satu di antara dua informan sebagai pelaku pernah mendapatkan teguran dari korbannya yang mengatakan tindakannya kurang sopan, namun pelaku tetap mengulangi tindakan tersebut bahkan Ia hampir melakukan setiap hari. Dan satu informan lainnya tidak pernah mendapatkan

teguran atau interupsi, dan masih sering melakukan *catcalling*. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman dalam diri informan pelaku bahwa *catcalling* merupakan hal yang wajar dan biasa saja serta tindakan ini menurut mereka dapat menghasilkan kesenangan dalam dirinya.

Catcalling merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam konteks komunikasi interpersonal dengan menyampaikan pesan tertentu menggunakan isyarat verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal juga tidak lepas adanya manusia sebagai makhluk gender. Diri manusia muncul sebagai makhluk biologis yang berinteraksi dengan orang lain yang mencerminkan penilaian mereka, menanggapi tindakan mereka, dan sebaliknya membawa mereka ke dunia sosial dalam waktu dan ruang tertentu. Individu manusia selalu memunculkan komunikasi dengan orang lain dengan membawa identitas gendernya. Manusia mengembangkan gagasan pertamanya tentang gender dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung dari orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Gender tidak dapat dihindarkan di dalam komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, persepsi terhadap diri sendiri yang salah satunya terhadap gender sangat terpengaruh oleh orang lain dan lingkungan sekitarnya (Dow, 2006).

Respon korban yang mana dalam penelitian ini merupakan perempuan, adalah dengan menerima tanpa bisa melawan tindakan *catcalling* ini. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Ardener dalam *muted group theory*

bahwa bahasa merupakan konstruksi pria sebagai kelompok dominan yang mana pada akhirnya perempuan tidak dapat secara bebas mengungkapkan keinginan melalui pendapatnya karena telah didominasi oleh kaum pria. Kebisuan wanita disebabkan oleh kurangnya kekuasaan (*power*) dalam kehidupan sosial, karena dalam teori ini kelompok dengan kekuasaan yang lemah harus mempelajari dan menyesuaikan dengan konstruk dari kelompok dominan. Bahasa dapat membentuk persepsi kita akan realitas yang ada, oleh karena itu ketika terus adanya pengabaian terhadap kata-kata dan pendapat kelompok dengan kekuasaan yang rendah, maka dapat membuat pengalamannya menjadi tidak terungkapkan (*unspoken*) atau bahkan tidak terpikirkan (*unthought*). Sementara itu bahasa sendiri menjadi hal yang penting dalam bersosial. Bahasa dapat mempengaruhi bagaimana manusia melihat dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Bahasa dapat pula membantu membangun pemeliharaan hubungan sosial dan kekuasaan, nilai-nilai identitas, serta berkontribusi terhadap perubahan sosial (Litosseliti, 2013).

Sejatinya kekerasan seksual tidak hanya terpaku terhadap dampak secara fisik, akan tetapi juga terhadap isyarat verbal yang dapat memunculkan rasa tidak nyaman, intimidasi, dan ketakutan. Andrea Smith mengungkapkan kekerasan seksual tidak hanya terjadi ketika terdapat terdapat trauma fisik, penyerangan langsung atau seksual, akan tetapi dapat melalui isyarat simbolis, verbal dan bahkan

kebijakan-kebijakan serta lingkungan tertentu. Ada sebuah keterkaitan antara proses fisik dan verbal dalam hal kekerasan ini. Kata-kata dan bahasa tidak akan pernah berada pada ruang hampa, dan tindakan manusia tidak terlepas dari kata-kata dan bahasa. Simbol terjadi dalam proses material dan sosial yang mempertahankan kekerasan gender yang berkelanjutan. Meskipun sebuah kata saja tidak dapat memunculkan trauma fisik, kata-kata terhubung ke berbagai sistem yang memberlakukan dan melanggengkan kekerasan (Goins, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan remaja memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pengalaman *catcalling*nya masing-masing. Sementara penafsiran mengenai *catcalling* sebagai pelecehan seksual sendiri informan memiliki pemaknaan yang hampir sama dengan perbedaan yang tidak begitu mencolok. Remaja Desa Danareja baik sebagai korban, pelaku dan penonton tindakan ini tidak memaknai *catcalling* yang terjadi di sekitarnya sebagai pelecehan seksual. Remaja mempersepsi *catcalling* bukan sebagai pelecehan seksual karena adanya ketidaktahuan mengenai *catcalling*, dan pewajaran aktivitas *catcalling* dari lingkungan sekitar.

Respon remaja terhadap *catcalling* yang dihadapi berbeda-beda pula tergantung kepada peran yang dialami dan bagaimana

pemahaman yang dimiliki informan terhadap tindakan *catcalling* itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori persepsi diri yang menguji hubungan antara pemahaman yang dimiliki seseorang terhadap sikap dan tujuan yang akan dilakukan.

Dari hasil penelitian korban dari tindakan *catcalling* ini tidak dapat menginterupsi pelaku *catcalling* karena posisi korban yang merupakan perempuan dalam

kelompok subordinat atau kelompok yang lemah. Hal ini sesuai dengan *muted group theory* yang mengungkapkan bahasa merupakan konstruksi/buatan pria yang mana pada akhirnya perempuan sebagai kelompok dengan kekuasaan yang lemah tidak dapat secara bebas mengungkapkan keinginan melalui pendapatnya karena telah didominasi oleh kaum pria.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Johariyah, Titik Mariati. "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja." *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 2018: 39-40.
- Akklasia, Lydia. "Kriminalisasi Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) dalam Hukum Pidana Indonesia." *Jurnal Hukum*, 2019: 22-24.
- Angeline Hidayat, Yugih Setyanto. "Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta." *Journal Untar*, 2019: 485-487.
- Bonnie J. Dow, Julia T. Wood. *The Sage Handbook of Gender and Communication*. London : Sage Publication, 2006.
- Change.org. *Hasil Survey Kekerasan Seksual di Indonesia*. 29 Agustus 2016. (diakses September 23, 2021).
- Currie, Shannon. *The History (And Future) of The Catcall* . 18 Maret 2015. <https://www.shedoesthecity.com/the-history-and-future-of-the-catcall/> (diakses Januari 25, 2022).
- Daryono. "Komunikasi Antarpribadi Pustakawan Dengan Pemustaka dalam Memberi Layanan Jasa di Perpustakaan." *Jurnal Kepustakawan dan Masyarakat Membaca*, 2017: 3-4.
- Girsang, Lasmery RM. "Opini Perempuan sebagai Bagian Kelompok Masyarakat Pascaprogram Penertiban Pemukiman Kampung Pulo da Kalijodo di Jakarta." *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2017: 670-671.
- Hardianto, Antonius Widi. "Analisis Stimulus-Organism-Response Model pada "Dove Campaign Fot Real Beauty" 2004-2017." *Jurnal Transaksi Vol. 11*, 2019: 67-69.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Husnayaini, Ihda. "Persepsi Diri terhadap Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Bahasa Inggris." *Scientia Vol.1 No.1* , 2016: 136-137.

- Husnayaini, Ihda. "Persepsi Diri Terhadap Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Bahasa Inggris." *Scientia Vol. 1*, 2016: 136-137.
- Iln Erlina Eka Putri, Agnesia Midiana, Shara Elfani, Ridwan Arma Subagyo, Mohammad Alfin Mahbi Awwaluddin, Agus Machfud Fauzi. "Persepsi Mahasiswa yang Kuliah di Surabaya Tentang Keterlibatan Artis Dalam Pilihan Legislatif 2019 Daerah Jawa Timur." *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, 2019: 24-27.
- Komnas Perempuan. "15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan." *Komnas Perempuan, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan> (diakses Januari 26, 2022).
- Kompas. *Apa Itu Catcalling dan Mengapa Termasuk Pelecehan?* 8 Februari 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/08/060400765/apa-itu-catcalling-dan-mengapa-termasuk-pelecehan-?page=all> (diakses Oktober 17, 2021).
- Kompas.com. *Apa itu Catcalling dan Mengapa Termasuk Pelecehan?* 8 Februari 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/08/060400765/apa-itu-catcalling-dan-mengapa-termasuk-pelecehan-?page=all> (diakses Januari 25, 2022).
- Kurniawati, Nia Kania. *Komunikasi Antarpribadi; Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Lestiana, Dina Farida. "Persepsi Pengikut dan Non-Pengikut Akun Instagram Onwoman.Id tentang Kasus Pelecehan Seksual pada Agni Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM)." *Repository IAIN Salatiga*, 2019: 21-22.
- Lestiana, Dina Farida. "Persepsi Pengikut dan Non-Pengikut Akun Instagram Onwoman.Id tentang Kasus Pelecehan Seksual pada Agni Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM)." *Repository IAIN Salatiga*, 2019: 21-22.
- Litosseliti, Lia. *Gender and Language Theory and Practice*. New York: Routledge, 2013.
- Marnel Niles Goins, Jaon Faber McAlister, Bryant Keith Alexander. *The Routledge Handbook of Gender and Communication*. New York: Routledge, 2021.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nur Syifa, Nurul Indah Qariati, Ari Widayarni. "Hubungan Kondisi Psikologis dengan Perilaku Catcalling pada Remaja Putri di Kelurahan Sungai Besar Tahun 2020." *Eprints Uniska*, 2020: 3-4.
- O'leary, Collen. "Catcalling as a "Double Edged Sword": Midwestern Woman, Their Experiences, and the Implications of Men's Catcalling Behaviors." *ISU ReD: Research and eData*, 2016: 32-37.
- P2TKP USD. *Catcalling: Pujian atau Mimpi Buruk untuk Perempuan*. 1 Mei 2021. <https://usd.ac.id/pusat/p2tkp/catcalling-pujian-atau-mimpi-buruk-untuk-perempuan/> (diakses Oktober 17, 2021).

Lu'lua Amany Fathiyya, Wisnu Widjanarko,
Agus Ganjar Runtiko

- Putro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *APLIKASIA*, 2017: 25-32.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya." *repository UIN*, 2017: 2-25.
- Rossa, Vania. *Survei KPPPA: Paparan Kekerasan Seksual Anak dan Remaja Mencapai 73 Persen*. 9 Mei 2019. <https://www.suara.com/health/2019/05/09/160458/survei-kpppa-paparan-kekerasan-seksual-anak-dan-remaja-mencapai-73-persen> (diakses September 2021, 2021).
- Sari, Ratna Permata. "Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film "Pertaruhan")." *Jurnal Komunikasi UII*, 2014: 190-120.
- Tantri Puspita Yazid, Ridwa. "Proses Persepsi Diri Mahasiswi dalam Berbusana Muslimah." *Jurnal An-Nida*, 2017: 195-197.
- Windrayani, Delvi. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area." *Repository UMA*, 2020: 8-14.
- Wulandari, Yeni. "Implementasi Kompensasi Tunjangan Tambahan Penghasilan (TTP) dalam Mengoptimalkan Kinerja Pegawai pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Barat." *Ksripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas*, 2017.
- Yuni Kartika, Andi Najemi. "Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (Catcalling) dalam Perspektif Hukum Pidana." *PAMPAS: Journal of Criminal*, 2020: 2-3.
- Yusuf, Nuuva. "Hubungan Persepsi Remaja Tentang Kekerasan dengan Sikap Terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi di SMK Negeri Nanggulan Kulon Progo." 2014: 1-10.